

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga menerangkan tentang metode penelitian, teknik sampling populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Setiap bagian dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana sistematis untuk melakukan investigasi ilmiah, dengan masalah penelitian menentukan desain yang tepat (Indu & Vidhukumar, 2020). Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D). Beberapa peneliti memandang R&D dianggap sebagai alternatif utama untuk kerangka kerja desain penelitian pendidikan, yang menawarkan model seperti Borg and Gall, Sadiman, ADDIE, dan Dick and Carey (Purwanto et al., 2023). Dalam bidang pendidikan, langkah R&D yang runtut dan lengkap menjadikannya bentuk penelitian pendidikan yang inovatif dan bermakna (Gustiani, 2019; Okpatrioka, 2023). Peneliti menggunakan model R&D dari Borg & Gall. Terdapat 10 tahapan model RnD (Borg & Gall, 2003), namun beberapa peneliti berpendapat tahapan model tersebut dapat diadaptasi atau disederhanakan berdasarkan konteks penelitian dan karakteristik peneliti (Gustiani, 2019).

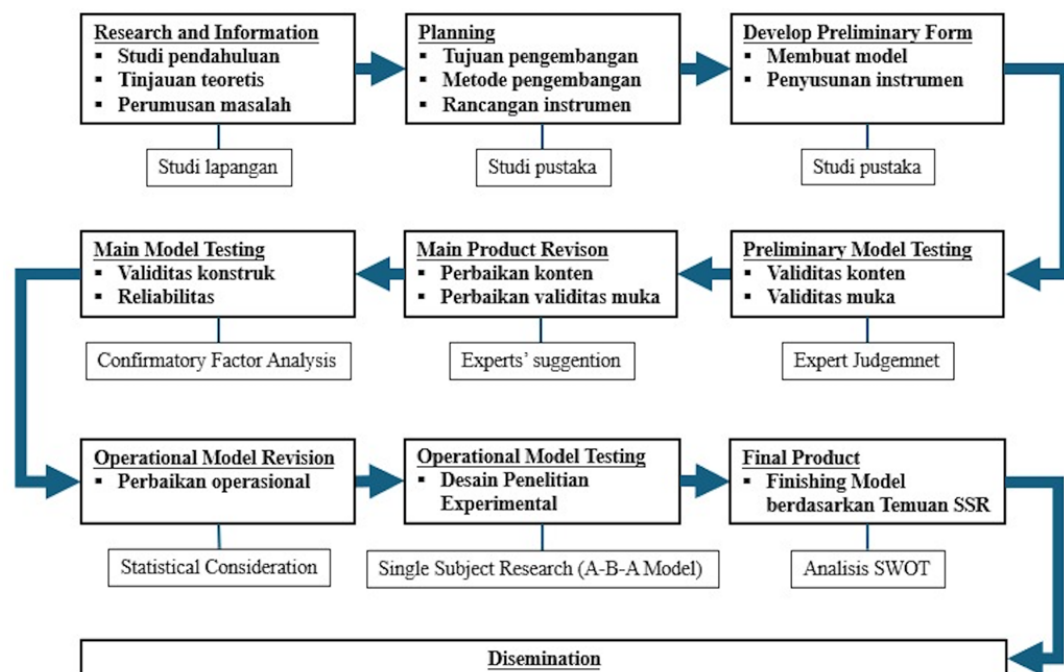
Paradigma utama yang mendasari penelitian R&D adalah **pragmatis**, karena berorientasi pada solusi praktis dan hasil yang aplikatif. Namun, dalam pelaksanaannya, R&D dapat memanfaatkan paradigma lainnya (konstruktivis, positivis, atau kritis) sesuai dengan tahapan dan tujuan spesifik dari penelitian tersebut.

Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) telah banyak digunakan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian telah difokuskan pada pembuatan model komprehensif yang menjawab kebutuhan pribadi, sosial, akademis, dan karier siswa (Mughiroh et al., 2018; Nugraha & Suwarjo, 2016). Model-model ini biasanya mencakup elemen-elemen seperti pernyataan misi, analisis pemangku kepentingan, dan komponen evaluasi (Nugraha & Suwarjo, 2016). Berbagai pendekatan dan teknik digunakan dalam konseling, dengan pendekatan perilaku yang sangat umum di lingkungan sekolah

(Andriyani & Muttaqin, 2022). Salah satu aplikasi spesifik dari pendekatan perilaku adalah konseling kelompok dengan menggunakan teknik pemodelan, yang telah terbukti secara efektif meningkatkan disiplin siswa (Wibawa et al., 2015). Evaluasi program bimbingan dan konseling tetap menjadi aspek penting, dengan beberapa model menggabungkan penilaian langsung, jangka pendek, dan jangka panjang (Nugraha & Suwarjo, 2016).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti upaya berkelanjutan untuk mengembangkan dan menyempurnakan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan efektif di lingkungan pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen kepuasan karier yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel rasa syukur dan mengembangkan model konseling *Life Design* yang dianggap cocok untuk meningkatkan variabel kepuasan karier. Oleh karena itu, tahapan dari model penelitian dan pengembangan dalam studi ini dilakukan melalui model R&D dari Borg & Gall (2003). Adapun tahapan-tahapan penelitian dan pengembangan dalam studi ini dideskripsikan pada gambar 3.1.

Research and Development Model



Gambar 3. 1 Model Penelitian dan Pengembangan

1. Tahap *Research and Information*

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan untuk membangun perumusan masalah yang operasional. Pada tahap studi pendahuluan ini, peneliti melakukan survei variabel penelitian yaitu kepuasan karier responden.

2. *Planning*

Pada tahap ini peneliti menetapkan tujuan dan rumusan masalah dan melakukan studi pustaka untuk mengkaji variabel penelitian yakni kepuasan karier. Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen kepuasan karier dengan kebaruan yakni melibatkan aspek rasa syukur dan selanjutnya mencari model konseling yang tepat dan dianggap dapat meningkatkan variabel kepuasan karier responden.

3. *Develop Preliminary Form*

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan instrumen kepuasan karier dan penyusunan model konseling. Model konseling *Life Design* dipilih dalam penelitian ini.

4. *Preliminary Model Testing*

Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian model tahap awal yang meliputi pengujian validitas muka dan validitas konten. Luaran dari tahapan ini sudah menghasilkan model utama tahap awal. Validitas muka dilakukan agar instrumen terlihat relevan dan sesuai untuk mengukur variabel kepuasan karier terutama dari bahasa dan diksi yang digunakan. Sedangkan validitas konten mengacu pada sejauh mana instrumen mencakup semua aspek penting dari variabel kepuasan karier. Ini dilakukan dengan meminta ahli di bidang terkait untuk menilai apakah semua aspek yang relevan telah diwakili oleh instrumen tersebut melalui expert judgment yaitu (1) Prof. Dr. afdal M.Pd.Kons, (2) Dr. Khairul Bariyyah, M. Pd, Kons, (3) Dr. Gian Sugiana Sugara M. Pd, Kons, (4) Dr. Sofwan, M. Pd.

5. *Main Product Revision*

Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari pengujian validitas muka dan validitas konten.

6. *Main Model Testing*

Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian model dan instrumen melalui uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dilakukan pada 1 orang dan dianalisis menggunakan model *Confirmatory Factor Analysis*.

7. *Operational Model Testing*

Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil uji statistik *Confirmatory Factor Analysis*

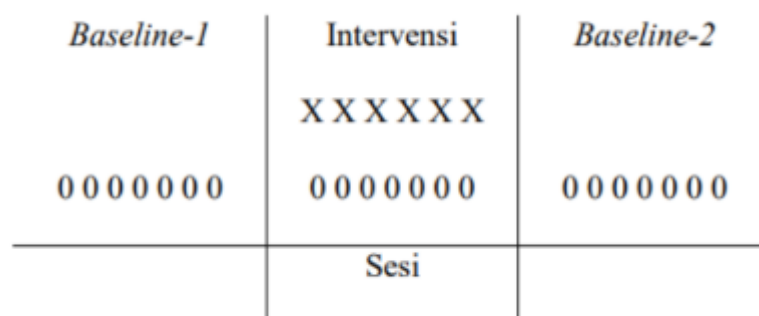
8. *Operational Model*

Pada tahap ini peneliti melakukan studi eksperimen untuk menguji apakah model terakhir yang telah diperbaiki mampu dan efektif untuk meningkat variabel kepuasan karier. Peneliti memilih model eksperimen subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). *Single-subject research* adalah jenis penelitian kuantitatif yang melibatkan studi terperinci tentang perilaku masing-masing dari sejumlah kecil partisipan (Price, 2012). Peneliti melibatkan tiga subjek terpilih untuk diberikan intervensi melalui modifikasi perilaku (*behavior modification*) dengan teknik konseling *Life Design*. Perlakuan ini cocok menggunakan metode *Single-subject research* (Kratochwill & Brody, 1978). Selain itu, Price (2012) juga menggaris bawahi bahwa istilah subjek tunggal tidak berarti bahwa hanya satu partisipan yang diteliti, lebih umum jika ada sekitar antara dua dan sepuluh partisipan, hanya saja analisisnya dilakukan inter-subjek, bukan membandingkan antar subjek.

Variabel terikat dari penelitian ini adalah kepuasan karier guru BK di Kota Tasikmalaya. Sedangkan variabel bebas dari penelitian ini adalah intervensi dari penerapan model konseling *Life Design*. Menurut Sunanto et al (2005) pada *single-subject research*, pengukuran variabel terikat atau perilaku target dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu, seperti setiap minggu, setiap hari, atau setiap jam. Desain eksperimen pada *single-subject research* ini mempunyai berbagai jenis desain yang dapat diterapkan dalam penelitian. Menurut Logan, *etc.* (2005) desain eksperimen penelitian subjek tunggal mencakup desain A-B, desain A-B-A, serta desain jamak. Rancangan desain penelitian subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola A-B-A.

Imam Yuwono (2015) menjelaskan desain A-B-A adalah pengembangan dari desain dasar A-B, yang memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat atau target behavior dan variabel bebas. Dalam penelitian ini, pola desain A-B-A dipilih dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif model konseling *Life Design* terhadap peningkatan kepuasan karier guru BK di Kota

Tasikmalaya. Dalam penelitian *single-subject research*, data individu yang dikumpulkan akan dibandingkan di antara subjek yang sama (inter-subject), namun dalam kondisi yang berbeda. Penelitian ini membandingkan kondisi dasar (baseline) dengan kondisi intervensi. Rancangan penelitian ini melibatkan tiga kondisi, yaitu A1-B-A2.



Gambar 3. 2 Desain Single-Subject Research A-B-A

Penjelasan mengenai pola desain ini adalah sebagai berikut:

- (1) Kondisi A1, yang merupakan kondisi baseline-1. Menurut Sunanto et al (2005) baseline merupakan keadaan alami sebelum diberikan perlakuan apapun pada perilaku yang menjadi target penelitian. Dalam penelitian ini, fase awal baseline-1 merujuk kondisi awal kepuasan karier guru BK sebelum diberikan intervensi.
- (2) Kondisi B, yakni merupakan kondisi intervensi. Menurut Sunanto et al (2005) kondisi intervensi adalah saat di mana suatu intervensi telah diterapkan dan perilaku sasaran diukur dalam konteks tersebut. Kondisi Ini merupakan keadaan di mana subjek diberikan treatment melalui penerapan model konseling *Life Design* yang kemudian diikuti dengan pengukuran variabel kepuasan karier guru BK pada setiap sesi selama intervensi berlangsung.
- (3) Kondisi A2, yakni merupakan kondisi baseline-2. Situasi ini merupakan iterasi dari fase baseline-1, tetapi dengan perbedaan bahwa subjek telah menerima perlakuan dalam bentuk penerapan model konseling *Life Design* pada pertemuan sebelumnya. Fase ini bertujuan untuk menilai apakah intervensi yang diterapkan memberikan pengaruh yang stabil atau tidak.

9. *Final Product*

Pada tahap ini peneliti menggunakan hasil uji coba produk pada tahap eksperimen untuk menilai apakah model tersebut sudah layak digunakan khalayak.

10. Diseminasi

Setelah mengetahui bahwa penerapan model konseling dapat meningkatkan kepuasan karier maka peneliti melakukan diseminasi model. Diseminasi dilakukan kepada guru BK sebanyak 32 guru BK pada waktu kapan 09 Oktober 2024

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) bulan. Aktivitas dimulai dengan sosialisasi program atau produk kepada peserta, termasuk pengumpulan data awal (*pre-test*) untuk mengukur kondisi *baseline*. Implementasi *treatment* dilakukan selama bulan kedua hingga kelima, dimulai dengan penerapan produk atau intervensi, pengawasan progres, hingga pendampingan intensif bagi peserta untuk memastikan pemahaman dan partisipasi aktif. Selama fase ini, dilakukan monitoring, revisi kecil, dan penyesuaian sesuai umpan balik lapangan. Pada bulan keenam, dilakukan evaluasi melalui *post-test*, analisis data, dan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas *treatment*, disertai pengumpulan data tambahan. Bulan ketujuh, dilakukan revisi akhir produk berdasarkan temuan lapangan, penyusunan laporan hasil penelitian, serta publikasi atau presentasi kepada guru BK dan MGBK, sehingga produk siap untuk diimplementasikan lebih luas.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan semua latar belakang sekolah beragam yaitu SMP, SMP, SMA/ SMK/ MA.

3.3 Responden Penelitian

Responden penelitian adalah guru BK di kota Tasikmalaya berjumlah 186 guru BK. Proses pengembangan model konseling *Life Design* terdiri dari dua tahap dengan subjek penelitian yang beragam dengan menggunakan teknik *two-stage cluster random sampling* dimana sampel dipilih dari kelompok yang sudah ada, kemudian individu dalam kelompok tersebut digunakan untuk penelitian (Frey, 2018). Pada studi mengenai gambaran kepuasan karier guru BK, sampel penelitian

adalah guru BK di Tasikmalaya berjumlah 121 guru BK yang ditentukan melalui teknik *random sampling* yang terdiri dari guru BK sekolah, SMP, SMA dan SMK.

Pada tahap uji coba kelayakan intervensi model konseling *Life Design*, sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Creswell, 2013). Proses penyeleksian partisipan yang dijadikan sampel uji coba mengacu pada kriteria yaitu (a) Guru BK di kota Tasikmalaya; (b) memiliki tingkat kepuasan karier pada kategori rendah atau sangat rendah; (c) berada pada tahapan pra-kontemplasi dan kontemplasi; (d) bersedia secara sukarela untuk menjadi partisipan dalam konseling. Untuk itu, proses seleksi partisipan pada sampel penelitian untuk uji coba intervensi model konseling mesti memenuhi kriteria tersebut. Tiga partisipan dianggap sebagai ukuran sampel yang memadai untuk implementasi desain penelitian kasus tunggal (Kazdin, 2021) dan metode *Interpretive Phenomenological Analysis* (Chan, 2018). Selain itu, peneliti melengkapi data partisipan dengan mengumpulkan informasi demografis dan historis lengkap pada setiap peserta, yang dikumpulkan melalui wawancara awal. Informasi kualitatif memberikan konteks untuk interpretasi data, dan menjadi keunggulan unik desain penelitian kasus tunggal (Ray, 2015). Secara lebih rinci, subjek penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Subjek dari penelitian ini adalah guru BK kota Tasikmalaya yang berjumlah tiga orang guru BK. Pemilihan subjek sasaran penelitian ini adalah peneliti memberikan kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat diketahui apakah calon peserta sesuai atau tidak dengan kriteria subjek sasaran pelatihan pada penelitian ini. Beberapa kriteria tersebut adalah: (1) guru BK aktif, (2) Hasil skala kepuasan karier dalam kategori sedang, rendah dan tinggi, (3) Dari hasil *interview* dengan konselor diketahui guru BK atau calon peserta memiliki karakteristik kurang atau perlu memiliki kepuasan karier.

Untuk menemukan subjek sasaran yang dijadikan responden penelitian, diadakan studi pendahuluan dengan mengadakan identifikasi awal menggunakan skala kepuasan karier. Hasil skala tersebut sebagai dasar untuk melakukan observasi dan wawancara dengan konselor sehingga dapat dijadikan sebagai bahan

penguat calon peserta responden penelitian yang dipilih sesuai dengan kriteria subjek sasaran penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat yaitu kepuasan karier guru BK. Variabel bebas yaitu model konseling *Life Design*. Secara operasional, definisi operasional variabel dideskripsikan sebagai berikut :

3.4.1 Kepuasan Karier Guru BK

Kepuasan karier berkorelasi positif dengan memiliki pekerjaan di manajemen umum, tingkat gaji, jumlah promosi yang diterima, persepsi mobilitas ke atas, sponsor dalam suatu organisasi, penerimaan, kebijaksanaan pekerjaan, dukungan pengawasan, strategi karier, persepsi kesesuaian nilai organisasi pribadi, kehadiran pasar tenaga kerja internal, dan kinerja kerja. Hal ini berkorelasi negatif dengan pencapaian karier yang stabil (Aryee dkk., 1994; Greenhaus et al., 1990; Seibert dkk., 1999). Analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa persepsi umum tentang kepuasan karier secara empiris berbeda dari kesuksesan finansial dan kesuksesan hierarki dalam suatu organisasi (Aryee dkk., 1994).

Operasionalisasi kepuasan karier merupakan suatu konsep penting yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan kinerja individu di tempat kerja (Greenhaus et al, 1990). Terdapat beberapa dimensi kunci yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan karier seseorang. Pertama, dimensi intrinsik meliputi tingkat kepuasan atas pemuasan kebutuhan individu di tempat kerja, seperti pencapaian tujuan pribadi, pengembangan diri, dan kepuasan atas tanggung jawab yang diberikan. Kemudian, dimensi ekstrinsik melibatkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kepuasan karier, seperti imbalan finansial, keamanan kerja, dan hubungan kerja yang baik (Greenhaus et al, 1990).

Selain itu, ada juga dimensi integratif yang melibatkan keselarasan antara kebutuhan individu dengan tujuan organisasi, serta dimensi persepsi yang mencakup pandangan subjektif seseorang terhadap pekerjaannya. Dengan memahami berbagai dimensi ini, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan meningkatkan kepuasan karier karyawan (Greenhaus & Powell, 2006).

Ayat Al-Quran dalam surat Al-Kahfi (18:46) dan Surat Al-Baqarah (2:195) saling melengkapi dalam konteks mencari keseimbangan antara mencari nafkah dan ketaatan kepada **اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Q.S. Al-Kahfi [18:46] menekankan bahwa kekayaan dan anak-anak adalah bagian dari perhiasan dunia yang fana, sementara amal saleh adalah investasi yang kekal di sisi **اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Ini menggambarkan pentingnya memprioritaskan amal saleh sebagai tujuan utama dalam hidup, di atas kekayaan dan kenikmatan duniawi. Kemudian Q.S. Al-Baqarah [2:195] menekankan pentingnya berusaha mencari nafkah (bekerja) sambil tetap menjaga kepatuhan kepada **اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Meskipun bekerja untuk mencari nafkah adalah suatu kewajiban yang ditekankan dalam Islam, penting juga untuk tidak menjadikan dunia sebagai fokus utama, sehingga ayat ini mengingatkan kita untuk tidak mengorbankan prinsip-prinsip agama dalam proses mencari nafkah.

Hubungan antara kedua ayat ini adalah bahwa sambil berusaha mencari nafkah dan menghargai nikmat-nikmat yang diberikan oleh **اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** seperti kekayaan dan keturunan, kita juga diingatkan untuk tidak terlalu terikat pada dunia ini, melainkan menjadikan amal saleh dan ketaatan kepada **اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** sebagai prioritas utama. Dengan demikian, mencari keseimbangan antara mencari nafkah dan ketaatan kepada **اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** adalah tujuan yang diharapkan dalam pandangan Islam, yang dapat diwujudkan dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam kedua ayat tersebut.

3.4.2 Model Konseling *Life Design*

Savickas memandang konseling *Life Design* sebagai suatu proses yang membantu individu dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang diri, minat, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Menurutnya, konseling *Life Design* membantu individu untuk mengeksplorasi beragam pilihan karier dan perkembangan pribadi yang sesuai dengan gambaran diri masa depan yang diinginkan. Dengan pendekatan ini, konselor dapat membantu klien untuk mengidentifikasi pola-pola kehidupan, mengasah keterampilan pengambilan keputusan, dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mencapai tujuan (Savickas et al., 2009; Savickas, 2012).

Selain itu, pendekatan operasional konseling *Life Design* menurut Savickas juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan adaptasi terhadap

perubahan-perubahan dalam lingkungan kerja dan kehidupan. Konsep *self-construction* atau pembentukan identitas juga menjadi fokus utama dalam konseling *Life Design*, di mana konselor membantu klien untuk memahami peran konstruktif dari narasi-narasi hidup mereka dalam membentuk makna dan tujuan hidup. Pendekatan operasional konseling *Life Design* menurut Savickas melibatkan serangkaian intervensi konseling yang bertujuan untuk membantu klien membuat koneksi antara pengalaman-pengalaman masa lalu, kegiatan dan pengalaman saat ini, serta aspirasi masa depan. Dengan demikian, konseling *Life Design* bukan hanya membantu individu dalam merencanakan karier dan tujuan hidup, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan mengekspresikan identitas serta makna dalam kehidupan (Savickas, 2012; Pordelan et al., 2018; Savickas et al., 2009).

3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Seluruh instrumen yang telah dirancang akan melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan dapat mengukur konsep-konsep yang diinginkan secara konsisten dan akurat. Instrumen-instrumen tersebut juga akan dilengkapi dengan instruksi yang jelas bagi responden tentang cara mengisi dan menginterpretasi pertanyaan-pertanyaan yang ada. Kepuasan karier adalah aspek penting dari kesejahteraan karyawan dan keberhasilan organisasi. Skala Kepuasan Karier (CSS) oleh Greenhaus dkk. telah terbukti dapat diandalkan untuk mengukur perubahan kepuasan karier dari waktu ke waktu (Spurk et al., 2011).

Data yang dikumpulkan akan dapat diandalkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Skala ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori *career clarity* yang dikembangkan Greenhaus et al. (1990) yang menyatakan kepuasan karier terdiri dari 4 aspek yaitu kepuasan dengan Pekerjaan Itu Sendiri (*Satisfaction with the Work Itself*), kepuasan dengan Pengembangan Karier (*Satisfaction with Career Development*), kepuasan dengan Lingkungan Kerja (*Satisfaction with Work Environment*), kepuasan dengan Gaji dan Tunjangan (*Satisfaction with Pay and Benefits*), kepuasan dengan Keseimbangan Kerja, Kehidupan Pribadi (*Satisfaction with Work-Life Balance*) dan Syukur (*gratitude*) (Seligmen, 2004). Skala di uji coba kepada guru BK di Tasikmalaya untuk ditentukan tingkat validitas dan reliabilitas skala.

Instrumen yang dikembangkan dilakukan penimbangan oleh beberapa pakar bimbingan dan konseling yaitu, Prof. Afdal, M. Pd, Dr. Ineu Maryani, M. Pd dan Dr. Eka Sakti Yudha, M. Pd. Instrumen juga melalui uji Bahasa di balai Bahasa UPI. Uji keterbacaan instrumen dilakukan dengan melibatkan guru BK berjumlah 3 guru BK yang setara dengan sampel penelitian. Uji bertujuan untuk: (1) mengetahui kata dan kalimat dalam item pernyataan yang digunakan instrumen penelitian dapat dipahami oleh sampel penelitian, (2) mengetahui arah kecenderungan jawaban sampel penelitian, dan (3) teknis dalam memberi respons. Hasil uji keterbacaan menunjukkan mayoritas item pada instrumen kepuasan karier dapat dipahami. Instrumen yang dianggap membingungkan telah direvisi.

3.6 Validitas Instrumen Kepuasan Karier Versi Pengembangan

Teori Greenhaus telah banyak digunakan para peneliti untuk mengukur kepuasan karier melalui lima aspek antara lain (1) pencapaian karier (*career achievement*), (2) pemenuhan tujuan karier (*fulfillment of career goals*), (3) pendapatan (*income*), (4) kemajuan karier (*career progress*), dan (5) pengembangan karier (*development of abilities during a career*). Penelitian ini berfokus pada kepuasan karier dalam konteks karier guru bimbingan dan konseling Islam, dimana variabel rasa syukur (*gratitude*) dilibatkan sebagai salah satu penentu kepuasan karier.

Validitas instrumen kepuasan karier dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen kepuasan karier menurut Greenhaus (terdiri dari 5 indikator) masih valid mengukur variabel kepuasan karier saat ditambahkan variabel rasa syukur. Kepuasan karier diukur menggunakan kuesioner skala likert dengan rentang skor 1 sampai 5. Kuesioner yang digunakan mengadopsi Teori Kepuasan Karier Greenhaus (Jeffrey H. Greenhaus et al., 2019; Jeffrey H. Greenhaus & Callanan, 2006). Metode penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan metode pemeringkatan jumlah (*Method of Summated Ratings*) dengan lima alternatif jawaban.

Tabel 3. 1 Indikator Kepuasan Karier

<i>No.</i>	<i>Indicators</i>	<i>Questioner</i>	<i>Statements</i>	<i>Likert Scale</i>
1	Career Achievement (CA)	I am satisfied with the success achieved in my career up to now.	SS (Strongly Agree)	5
			S (Agree)	4
			R (Undecided)	3
2	Fulfillment of Career Goals (CG)	I am satisfied with the overall fulfillment of my career goals.	TS (Disagree)	2
			STS (Strongly Disagree)	1
3	Income (I)	I am satisfied with the progress made in meeting income requirements.		
4	Career Progress (CP)	I am satisfied with my progress in fulfilling my career advancement goals.		
5	Development of Abilities During a Career (AD)	I am satisfied with the progress made in developing new skills on the job.		
6	Gratitude (G)	I am grateful for the blessings that Almighty God has bestowed on life.		

Validitas konten tidak dilakukan pada bagian ini karena instrumen kepuasan karier menurut Greenhaus telah dianggap sebagai instrumen baku yang dirujuk oleh banyak ahli dan ke-lima indikatornya dipandang valid untuk mengukur kepuasan karier. Peneliti memilih melakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan validitas konstruk reflektif yang bersifat konfirmatori untuk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan alat ukur dengan acuan teori digunakan untuk mendefinisikan konstruk Kepuasan Karier. Terdapat 2 uji validitas dalam validitas konstruk, yaitu: a) Validitas konvergen, mengukur besarnya korelasi

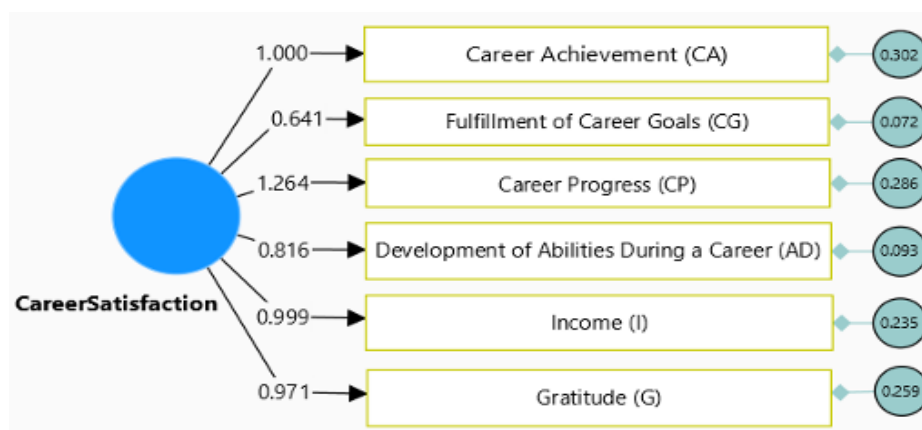
antara skor item dengan skor konstruk, yang dinilai berdasarkan faktor loading. Menurut Hair et al (2017) semakin tinggi skor *loading factor*, semakin penting peran *loading factor* dalam menginterpretasikan matriks faktor. Dengan batas minimum nilai *loading factor* dianggap signifikan > 0.5 , maka nilai *average variance extracted* (AVE) > 0.5 , dan b) Validitas diskriminan, diukur dengan membandingkan akar AVE suatu konstruk harus lebih tinggi daripada korelasi antar variabel latennya.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi internal alat ukur dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Semakin besar nilai tersebut, maka semakin baik nilai konsistensi masing-masing item dalam mengukur variabel laten. Menurut Hair et al (2017) nilai *expected composite reliability* dan *cronbach's alpha* > 0.7 dan nilai 0.6 masih dapat diterima. Cooper (Hair et al., 2017) menjelaskan bahwa uji konsistensi internal juga dianggap terpenuhi apabila validitas ekstrak telah memenuhi kriteria sehingga nilai *average variance extracted* (AVE) telah menggambarkan konsistensi internal, karena konstruk valid maka konstruk reliabel tetapi sebaliknya konstruk reliabel belum tentu konstruk valid. Peneliti menggunakan SmartPLS 4.1.0.3 dalam melakukan analisis faktor konfirmatori (*First Order Confirmatory Factor Analysis*) atau CFA. Pengujian model pengukuran melalui CFA, terutama jika diuji melalui beberapa perangkat lunak seperti SmartPLS, memerlukan jumlah sampel yang besar (Muhson, 2022). Jika sampelnya kecil, akan sulit untuk mendapatkan nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) < 0.1 . Untuk memastikan bahwa analisis faktor konfirmatori ini dapat dilakukan berdasarkan kecukupan ukuran sampel, peneliti melakukan Uji Kaiser–Meyer–Olkin (KMO). KMO merupakan ukuran statistik untuk mengetahui seberapa sesuai data untuk analisis faktor. Uji ini mengukur kecukupan sampel untuk setiap variabel dalam model dan model secara keseluruhan. Statistik ini merupakan ukuran proporsi varians antar variabel yang mungkin merupakan varians umum. Semakin tinggi proporsinya, semakin tinggi nilai KMO, maka semakin sesuai data untuk analisis faktor (IBM, 2021). Peneliti menggunakan SPSS 26 untuk melihat KMO dan Uji Bartlett.

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.892
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	482.446
	df	15
	Sig.	.000

Gambar 3. 3 KMO and Bartlett's Test

Berdasarkan Gambar 3.1 diketahui nilai KMO sebesar 0.892 dengan signifikansi < 0.05 menunjukkan bahwa sebanyak 121 sampel yang dilibatkan dalam penelitian dari total 165 populasi telah memenuhi kecukupan analisis untuk CFA. Berdasarkan hasil analisis uji *outer model* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan program Smart PLS 4.1.0.3 diperoleh model seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. 4 Output of the Career Satisfaction Construct

Loading factor merupakan koefisien yang menunjukkan seberapa kuat variabel manifest berhubungan dengan variabel laten, baik dinyatakan dalam bentuk standar maupun tidak standar. Gambar 3.2 menunjukkan nilai faktor pemuatan tidak standar dengan semua nilai > 0.70 kecuali indikator Pemenuhan Sasaran Karier (KP) dengan *loading factor* sebesar 0.641. Namun, untuk ukuran sampel 200 atau kurang, nilai *loading factor* sebesar 0.641 masih dapat diterima atau memenuhi kriteria (Hair et al., 2010). Sementara itu, nilai *loading factor* Standar ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Standardized Loading Factor

<i>CareerSatisfaction</i>	<i>Outer Loading</i>
<i>Career Achievement (CA)</i>	0.755
<i>Career Progress (CP)</i>	0.831

<i>Development of Abilities During a Career (AD)</i>	0.860
<i>Fulfillment of Career Goals (CG)</i>	0.833
<i>Gratitude (G)</i>	0.770
<i>Income (I)</i>	0.793

Berdasarkan Tabel 3.2, dapat dilihat bahwa nilai *standardized loading factor* dari semua variabel manifest > 0.70 . Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2.P dan Tabel 4.X, dapat dikatakan bahwa kontribusi besar dari keenam indikator yang diukur terhadap variabel kepuasan karier memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 3. 3 Construct Reliability and Validity

	Cronbach's alpha (standardize d)	Cronbach's alpha (unstandardize d)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Career Satisfacti on	0.918	0.905	0.912	0.653

Tabel 3.3 menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* Terstandarisasi sebesar $0.918 > 0.70$, nilai Keandalan Komposit sebesar $0.912 > 0.70$, dan nilai Ekstraksi Varians Rata-rata (AVE) sebesar $0.653 > 0.50$. Kita dapat menghitung akar kuadrat AVE $0.653=0.8081$ (nilai Kriteria *Fornell-Larcker*) yang diperoleh melalui SmartPLS. Dengan demikian, model pengukuran di atas memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 3. 4 Goodness of Fit Model

Model Fit	Estimated Model	Criterion	Goodness of Fit
RMSEA	0.130	< 0.08	Considerable
NFI	0.945	> 0.90	Fit
TLI	0.936	> 0.90	Fit
CFI	0.962	> 0.90	Fit
SRMR	0.038	< 0.05	Fit
Chi Square/df	3.000	< 3	Fit

Tahap terakhir adalah melakukan review *Goodness of Fit* dari model pengukuran. Hox & Bechger (2008) menjelaskan kriteria *Goodness of Fit*, antara lain: (1) Nilai RMSEA harus kurang dari 0.08. Sedangkan nilai estimasi model pada penelitian ini

adalah 0.130. Nilai RMSEA sangat dipengaruhi oleh jumlah sampel, lihat Tabel 1. $RMSEA = \max(X^2 - df, 0) / df(N-1)$ (Shi et al., 2019, p. 313)

Oleh karena itu, CFA menuntut ukuran sampel yang besar agar dapat memenuhi kriteria tersebut (Muhson, 2022). Bahkan beberapa referensi menuliskan ukuran sampel minimal 250 sampel. Akan tetapi, angka tersebut hanya merupakan perkiraan. Secara statistik, kita mempunyai suatu metode untuk mengecek apakah jumlah sampel yang kita libatkan telah memenuhi batas kecukupan sampel, misalnya melalui uji KMO. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal temuan penelitian ini, hasil uji KMO terhadap 121 sampel dalam penelitian ini telah menunjukkan angka kecukupan sampel penelitian; (2) Nilai NFI $0.945 > 0.90$ dan nilai TLI $0.936 > 0.90$ menunjukkan *Goodness of Fit* yang baik sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang seberapa baik model yang diuji sesuai dengan data teramati; (3) Nilai CFI sebesar $0.962 > 0.90$ memberikan informasi yang baik bahwa model yang diajukan lebih baik jika dibandingkan dengan model yang mengasumsikan tidak ada hubungan antar variabel; (4) Nilai SRMR sebesar $0.038 < 0.05$ menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik dengan data yang diuji dan memberikan informasi intuitif tentang kesesuaian model karena ditafsirkan sebagai ukuran kesalahan dalam model; dan (5) Nilai Chi Square/df sebesar 3.000 menunjukkan bahwa model yang diusulkan memiliki kesesuaian yang baik dengan data yang diuji. Uji *chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel; pada sampel yang besar, bahkan perbedaan kecil antara data teramati dan model yang diestimasi dapat menghasilkan nilai *chi-square* yang besar, menyebabkan model dianggap tidak sesuai meskipun perbedaannya tidak signifikan secara praktis. Berdasarkan serangkaian uji kesesuaian model pengukuran di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa 6 variabel manifes, yaitu (1) pencapaian karier, (2) pemenuhan tujuan karier, (3) pendapatan, (4) kemajuan karier, (5) pengembangan kemampuan selama berkarier, dan (6) rasa syukur, dapat dinyatakan telah diuji secara valid dan andal untuk mengukur variabel Kepuasan Karier.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur atau strategi pengembangan yang digunakan dalam penelitian model konseling *Life Design* (LDC) untuk mengembangkan kepuasan karier guru BK

dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan (R&D). Model penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall *et al* (2014) terdiri dari sepuluh tahapan yaitu: (1) melakukan penelitian pendahuluan (pra-survei) dan pengumpulan informasi, (2) melakukan perencanaan, (3) pengembangan model awal, (4) uji coba model awal, (5) melakukan revisi model utama, (6) uji coba model utama, (7) revisi model operasional, (8) uji coba model operasional, (9) revisi terhadap model akhir dan (10) mendesiminasikan dan implementasi model. Pemilihan model penelitian dan pengembangan berdasarkan:

- (1) Prosedur pengembangan ini diawali dengan penelitian pendahuluan (pra-survei) dan pengumpulan informasi/*need assessment*.
- (2) Prosedur pengembangannya memiliki langkah yang lebih sederhana (singkat) dan fleksibel sehingga lebih mudah dalam melaksanakannya;
- (3) Strategi pengembangan ini juga terdiri dari langkah-langkah pengembangan yang jelas, terperinci dan sistematis

Tahapan penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall *et al* (2014) lebih rinci sebagai berikut:

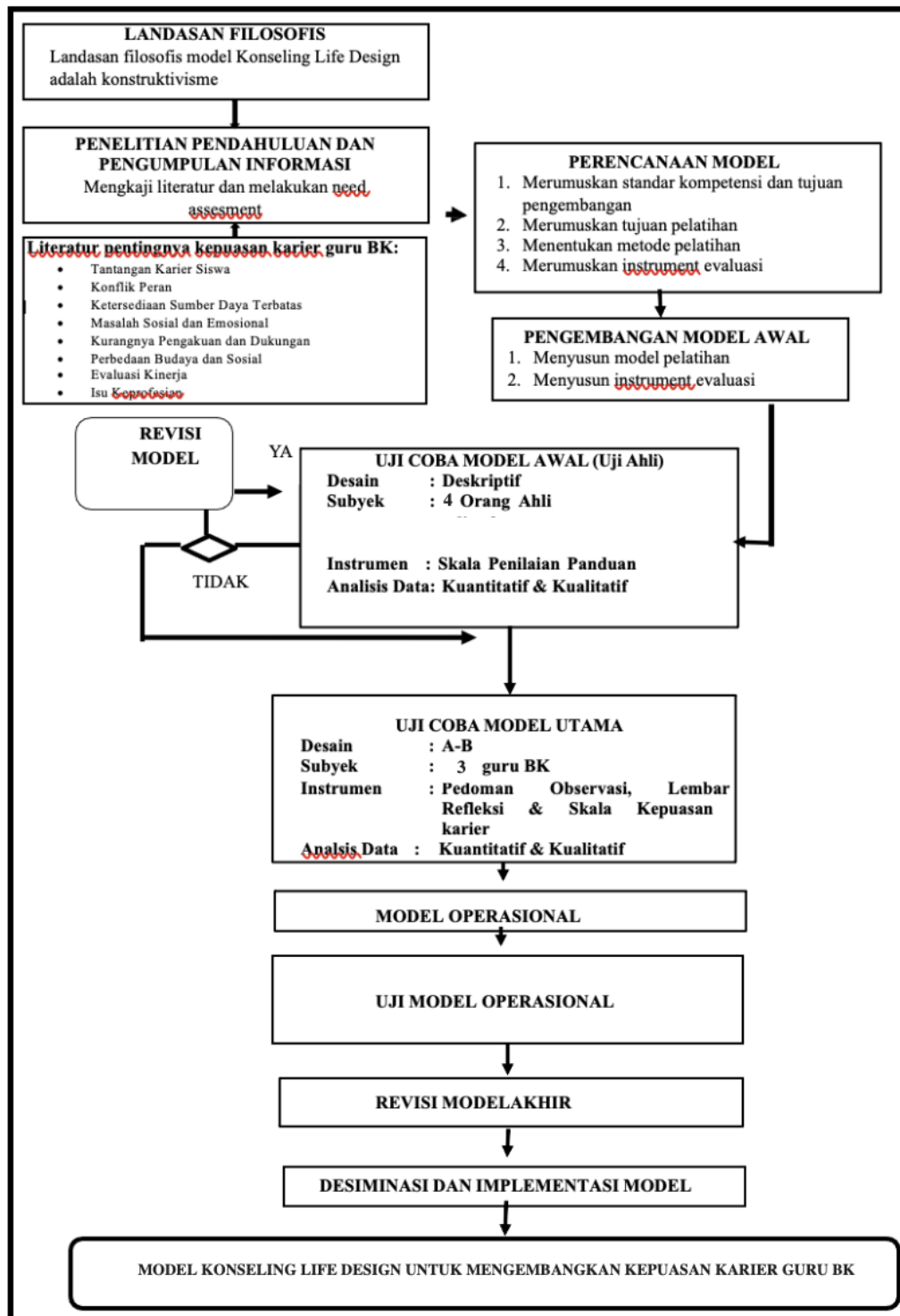
- (1) Melakukan Penelitian Pendahuluan (Pra-Survei) dan Pengumpulan Informasi Penelitian pendahuluan dimaksudkan untuk mendapatkan data awal terkait masalah kepuasan karier guru BK.
- (2) Melakukan perencanaan bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan produk atau program berjalan secara sistematis dan terarah
- (3) Pengembangan Model Awal. Model awal yang dikembangkan adalah prototipe model konseling *Life Design* untuk peningkatan kepuasan karier guru BK. Model konseling *Life Design* memiliki fungsi sebagai media dalam rangka memudahkan konselor untuk membantu meningkatkan kepuasan karier guru BK.
- (4) Uji Coba Model Awal. Setelah prototipe pengembangan disusun, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi formatif atau uji coba model awal. Pada tahap ini dilakukan uji coba model yang bertujuan menghasilkan eksplanatori tentang akseptabilitas dan efektivitas panduan kepuasan karier guru BK dalam meningkatkan kepuasan karier guru BK. Tahap ini adalah tahap penilaian dari para ahli. Hal ini dilakukan dengan tujuan

memperoleh data berupa saran, tanggapan, kritik dan masukan dari para ahli sebagai dasar untuk memperbaiki model pengembangan yang dihasilkan serta menguji keefektifan intervensi yang digunakan. Subjek uji ahli terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan ahli pengguna;

- (5) Melakukan Revisi Model Utama. Revisi yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba model awal yang dinilai oleh para ahli. Saran, tanggapan, kritik dan masukan dari para ahli menjadi masukan untuk penyempurnaan model utama.
- (6) Uji Coba Model Utama. Pada tahap ini merupakan uji. Untuk uji model konseling, data diperoleh melalui pelaksanaan *onseling Life Design* kepada subjek yang terpilih dalam hal ini guru BK sebanyak satu orang guru BK. Sesuai dengan topik yang dikembangkan dalam model konseling, subjek tersebut diberi konseling untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepuasan karier bagi guru BK. Uji konseling ini bertujuan untuk mengetahui apakah panduan konseling yang dikembangkan tepat dalam meningkatkan kepuasan karier guru BK.
- (7) Revisi Model Operasional. Revisi model operasional dilakukan berdasarkan hasil dari uji coba model utama di lapangan. Misalnya ketepatan tujuan pelatihan, waktu yang digunakan, jumlah pertemuan serta strategi yang digunakan.
- (8) Uji Coba Model Operasional. Pada tahap uji coba model operasional ini dilakukan uji coba lapangan terbatas. Dalam melakukan uji lapangan terbatas ini, data diperoleh melalui pelaksanaan konseling *Life Design* kepada subjek yang terpilih dalam hal ini guru BK sebanyak 3 orang guru BK dari sekolah yang berbeda. Sesuai dengan topik yang dikembangkan dalam model konseling, subjek tersebut diberi konseling untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepuasan karier guru BK.
- (9) Revisi Terhadap Model Akhir. Revisi terhadap model akhir disesuaikan dengan temuan saat uji coba model operasional. Misalnya apakah panduan konseling yang dikembangkan mampu meningkatkan kepuasan karier guru BK.

- (10) Mendesiminasikan dan Implementasi Model. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan model dengan cara membuat laporan model pada pertemuan profesional dan jurnal, bekerja sama dengan penerbit melakukan pendistribusian secara komersial, membantu distribusi untuk memberikan kendali mutu.

Secara lengkap tahapan pengembangan ini dapat dilihat pada Gambar 3.5



Gambar 3. 5 Prosedur model konseling *Life Design* untuk mengembangkan kepuasan karier

3.8 Ethical Approval

Penelitian dilakukan sesuai dengan Prinsip Etika Psikolog dan Kode Etik yang ditetapkan oleh *American Psychological Association* (Sari et al, 2022). Sebelum terlibat dalam sesi konseling, partisipan dan konselor membuat kontrak konseling yang mencakup informasi yang disepakati tentang aktivitas selama penelitian. Partisipan diberikan lembar informasi pada pertemuan pra-konseling dan setuju bahwa informasi tersebut dapat dikumpulkan dan digunakan dalam studi kasus. Setiap sesi direkam dengan persetujuan klien dan diberi kesempatan jika konseli ingin berhenti merekam. Konseli dipersilakan untuk berkomentar dan mengubah detail pribadi sebelum dipublikasikan.

3.9 Analisis Data

3.9.1 Analisis kecenderungan kepuasan karier guru BK sekota Tasikmalaya

Penelitian melakukan interpretasi data yang dilakukan dengan cara mengategorikan skor yang diperoleh. Proses kategorisasi skor ini menggunakan pendekatan jenjang (ordinal) berdasarkan nilai *standar deviasi* dan *mean teoritik*, yang dianalisis melalui kurva normal (Azwar, 2013). Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam kategori-kategori yang memiliki tingkatan tertentu, sesuai dengan kontinum yang mencerminkan atribut yang diukur (Azwar, 2013). Peneliti membagi skor menjadi tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk kategorisasi skor dalam penelitian ini.

Tabel 3. 5 Kategorisasi Skor Profil Penelitian

Kategorisasi Skor	Rumus Kategori Skor
Rendah	$x < (\mu - 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$

Sumber : Penyusunan Skala Psikologi (Azwar, 2013)

Keterangan:

x : Nilai skor individu yang akan dikategorikan.

μ (mu) : Rata-rata skor (mean) dari data.

σ (sigma) : Simpangan baku (standar deviasi) dari data.

$1,0\sigma$: Satu kali simpangan baku. Ini digunakan untuk menentukan jarak dari rata-rata.

Interpretasi kategori:

Rendah : Skor lebih kecil dari $(\mu - 1,0\sigma)$.

Sedang : Skor berada di antara $(\mu - 1,0\sigma)$ dan $(\mu + 1,0\sigma)$.

Tinggi : Skor lebih besar dari atau sama dengan $(\mu + 1,0\sigma)$.

Cucu Arumsari, 2025

MODEL KONSELING *LIFE DESIGN* UNTUK MENGEMBANGKAN KEPUASAN KARIER GURU BK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8.2 Analisis validitas model konseling *Life Design* untuk mengembangkan kepuasan karier guru BK

Rancangan model konseling *Life Design* untuk kepuasan karier guru BK merupakan prototipe panduan yang masih dikembangkan dan diperbaiki lebih lanjut berdasarkan tahapan penelitian pengembangan. Model akhir pengembangan meliputi buku panduan konselor perguruan tinggi dalam membantu meningkatkan kepuasan karier guru BK.

Buku panduan untuk konselor merupakan uraian petunjuk umum dan khusus yang menggambarkan seluruh tahapan pelaksanaan komponen-komponen panduan konseling *Life Design* untuk mengembangkan kepuasan karier guru BK. Buku panduan terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian pendahuluan, prosedur pelatihan yang berisi tahapan dan sesi serta materi pelatihan serta bagian evaluasi pelaksanaan konseling *Life Design* untuk mengembangkan kepuasan karier guru BK. Secara garis besar langkah penyusunan buku panduan konselor ini meliputi: (1) menyusun panduan berupa rasional penyusunan buku panduan pelatihan kepuasan karier bagi guru BK, (2) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, (3) menyusun petunjuk umum pelaksanaan pelatihan, dan (4) menyusun petunjuk khusus dan prosedur rinci konseling (5) menyusun pedoman evaluasi pelaksanaan konseling *Life Design* untuk mengembangkan kepuasan karier guru BK.

Setelah prototipe pengembangan disusun, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi formatif atau uji coba model awal. Pada tahap ini dilakukan uji coba model yang bertujuan menghasilkan eksplanatori tentang akseptabilitas dan efektivitas model pelatihan peningkatan kepuasan karier guru BK dengan konseling *Life Design* (LDC). Tahap ini adalah tahap penilaian dari para ahli. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data berupa saran, tanggapan, kritik dan masukan dari para ahli sebagai dasar untuk memperbaiki model pengembangan yang dihasilkan serta menguji keefektifan intervensi yang digunakan

1. Desain Uji Ahli

Desain uji ahli dimaksudkan untuk menguji model konseling *Life Design* untuk mengembangkan kepuasan karier guru BK yang akan dipergunakan untuk menetapkan akseptabilitas model konseling tersebut. Penilaian dari ahli adalah uji coba pertama yang dilakukan setelah model pelatihan selesai dibuat. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan pada model pelatihan secara teoritis ilmiah.

2. Subjek Uji Ahli

Subjek uji ahli model pengembangan dipilih 4 orang ahli. Penentuan ini didasarkan pada pertimbangan ahli tersebut memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh pengembang serta memahami kepuasan karier dan konseling *Life Design*. Kriteria ahli materi adalah: (1) dosen Bimbingan dan Konseling program pascasarjana (2) telah menjadi dosen minimal 5 tahun, (3) pendidikan doktor (4) aktif dalam pemberdayaan konselor baik tingkat regional maupun nasional, (5) aktif dalam penelitian dan pelatihan pengembangan konseling. Subjek uji ahli materi dalam penelitian ini adalah (1) Prof. Dr. afdal M.Pd.Kons, (2) Dr. Khairul Bariyyah, M. Pd, Kons, (3) Dr. Gian Sugiana Sugara M. Pd, Kons, (4) Dr. Sofwan, M. Pd.

3. Jenis Data

Data yang diperoleh pada uji ahli meliputi penilaian akseptabilitas dari ahli terhadap prototipe model pelatihan kepuasan karier bagi guru BK. Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui skala penilaian yang diberikan pada masing-masing ahli dan data kualitatifnya diperoleh dari saran, komentar atau kritik yang tertulis dalam angket maupun hasil wawancara dengan ahli. Data-data yang diperoleh baik data kualitatif maupun data kuantitatif akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi dan menyempurnakan model pelatihan peningkatan kepuasan karier guru BK dengan konseling *Life Design* (LDC).

3.9.2 Analisis hasil uji coba (*plot study*) model konseling *Life Design* dalam mengembangkan kepuasan karier guru BK

a. Analisis Kuantitatif

1) Analisis Visual

Analisis data visual adalah metode analisis data yang paling umum digunakan pada penelitian eksperimen desain subjek tunggal. Tujuan dari analisis visual ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan terhadap sasaran atau objek yang dapat dilihat antara fase *baseline* dan fase intervensi yang ditampilkan dalam bentuk grafik sehingga jika dilihat dengan visual akan dengan mudah terlihat perbedaannya yang menunjukkan adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan (Harrington & Vellicer, 2015). Analisis data visual dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh dari intervensi yang diberikan pada sasaran atau objek yang diinginkan. Penelitian eksperimen subjek tunggal dievaluasi berdasarkan besarnya *score* dan laju perubahan antara fase *baseline*

(A) dan intervensi (Barlow et al., 2009). Komponen penting yang dianalisis adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*). Perubahan *level* dan kemiringan tidak tergantung satu sama lain. Tingkat perubahan didasarkan pada perubahan *trend* atau kemiringan data dan latensi perubahan. Analisis *trend* memberikan informasi pada peningkatan atau penurunan sistematis dalam perilaku di seluruh fase, sedangkan latensi perubahan mengacu pada jumlah waktu antara penghentian satu fase dan perubahan perilaku (Kazdin, 2011).

2) Analisis Statistik

Analisis statistik ini dilakukan untuk melihat keefektifan data perubahan yang terjadi pada penelitian eksperimen subjek tunggal. Analisis statistik dapat digunakan untuk melihat efektifitas atau perubahan antara kondisi *baseline* dan intervensi (Brossart et al., 2006). Untuk melihat besarnya efek yang dihasilkan dari pemberian intervensi dianalisis dengan cara menghitung *Percentage Non-overlapping Data* (PND) antara *baseline* dan intervensi. PND ini dihitung dengan cara melihat dan menggunakan data tertinggi dari skor *baseline* dan dibuat garis lurus horizontal dari titik tersebut. Setelah itu, analisis visual dan deskriptif digunakan untuk memeriksa jumlah titik yang ada pada fase intervensi yang berada di atas garis lurus horizontal data tertinggi pada *baseline* tadi. Jumlah titik yang tidak tumpang tindih dengan titik horizontal *baseline* yang berarti berada di atas lebih tinggi dari titik tertinggi *baseline* itu dijumlahkan, dibagi banyaknya jumlah intervensi lalu dikalikan dengan 100, sehingga mendapatkan hasil dalam bentuk persen (Schlosser et al., 2008). Adapun pedoman interpretasi untuk hasil skor PND yang didapatkan berdasarkan panduan dari Morgan & Morgan (2009) sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Panduan Interpretasi Skor *Percentage Non-Overlapping Data* (PND)

Nilai Skor PND	Interpretasi
> 90%	Sangat Efektif
70 – 90%	Efektif
50 – 70%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif

Pengukuran terhadap efek intervensi direkomendasikan untuk digunakan dalam penelitian desain kasus tunggal (Barker et al., 2013). Effect Size (ES) dihitung menggunakan rumus Cohen's d, dimana rata-rata *baseline* dikurangi rata-rata intervensi yang memberikan perbedaan antara nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Simpangan baku *baseline* mengacu pada standar deviasi

dan rata-rata skor pra-intervensi dan simpangan baku intervensi adalah standar deviasi dan rata-rata skor pasca-intervensi. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cohen's } d = \text{Cohen's } d = M1 - M2 / SD_{\text{pooled}}$$

$$(\text{where } SD_{\text{pooled}} = \sqrt{SD^1 + SD^2} / 2)$$

Cohen (1992) menyarankan kategori khusus untuk interpretasi ukuran efek intervensi diantara 0,2 sebagai kecil, 0,5 sebagai sedang dan 0,8 sebagai besar, meskipun ini berasal dari penelitian kelompok. Untuk penelitian kasus tunggal desain A-B-A, Parker & Vannest (2009) menentukan bahwa 0,87 menunjukkan efek intervensi kecil, sementara 0,87 – 2,67 ditafsirkan efek intervensi sedang dan di atas 2,67 merupakan efek intervensi besar. Selain itu, untuk menentukan efek perubahan yang dialami oleh konseli dapat dilihat secara statistik, analisis ini termasuk menghitung indeks reliabilitas perubahan (*Reliability Change Index*) (RCI; Jacobson & Truax 1991). RCI adalah perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* (*Gain*) dibagi dengan *Standar Error of the Difference* (Standar deviasi pre-tes ditambah standar deviasi *post-test* dibagi dua). Jika nilai RCI lebih besar dari 1,96, maka terjadi perubahan signifikan setelah intervensi konseling.

b. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif terhadap proses dan hasil perubahan kualitas hidup dilakukan dengan menggunakan dokumen catatan konseling, video rekaman konseling dan hasil wawancara perubahan klien. Secara umum, wawancara perubahan konseli terdiri dari pertanyaan tentang bagaimana efektivitas sesi, perubahan yang dirasakan pasca intervensi. Mellalieu et al., (2009) wawancara yang direkam diberi kode untuk konten manifes dan laten. Untuk analisis perubahan secara kualitatif menggunakan desain penelitian *Interpretive Phenomenological Analysis* (IPA) dilakukan dengan menganalisis transkrip sesi konseling dari video konseling yang telah dilakukan dan hasil wawancara secara mendalam setelah dilakukan intervensi konseling *life design*. Data yang dianalisis kemudian dikembangkan menjadi tema yang terkait dengan gambaran perubahan kualitas hidup mahasiswa. Terdapat enam tahapan yang dilakukan dalam analisis perubahan kualitatif yaitu membaca dan membaca ulang, pencatatan awal, mengembangkan tema yang muncul hasil catatan, menemukan hubungan antar tema, melakukan analisa pada kasus selanjutnya dan mencari pola antar kasus (Braun & Clarke, 2006). Dengan demikian, analisis kualitatif dapat memberikan penjelasan bagaimana proses perubahan kualitas hidup pada